

**ETIKA DALAM MELAKUKAN HUKUMAN**  
**(Ulangan 25:1-4)**

Grace Na Anantha Lumban Tobing<sup>1</sup>, Rike Yohana Simatupang<sup>2</sup>, Rimma Tah Nauli Simamora<sup>3</sup>, Jeisa Josua Sinaga<sup>4</sup>, Kasih Natalouis Simamora<sup>5</sup>, Herdiana Boru Hombing<sup>6</sup>

Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
[gracetobing7000@gmail.com](mailto:gracetobing7000@gmail.com), , [herdianasihombing@gmail.com](mailto:herdianasihombing@gmail.com)

**Abstrak**

Kitab Ulangan merupakan kitab yang berisi mengenai amanat perpisahan Musa di mana di dalamnya mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel untuk angkatan Israel yang baru. Ulangan 25:1-4 dengan judul Etika Dalam Melakukan Hukuman (Ulangan 25:1-4), ingin mengetahui bagaimana kekerasan itu terjadi dan apa peran pelayan gereja dalam menangani hal tersebut. Dewasa ini, banyak orang-orang masa kini yang melakukan kekerasan baik itu dalam rumah tangga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan persekolahan. Orang-orang yang melakukan tidak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya salah, tanpa memperhatikan hak orang lain. Dengan mengetahui dan cara mengatasi penyebab kekerasan yang terjadi, agar kekerasan tidak terus terjadi di kehidupan masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan sumber dari Alkitab dan daftar pustaka.

Kata kunci : Etika dan Hukuman

**Abstract**

The book of Deuteronomy is a book that contains the parting message of Moses in which it reviews and renews God's covenant with Israel for the new generation of Israel. Deuteronomy 25:1-4 with the title Ethics in Executing Punishment (Deuteronomy 25:1-4), wants to know how violence occurs and what is the role of church servants in dealing with it. Today, many people today commit violence both in the household, community environment, and school environment. The people who commit them do not realize that what they are doing is wrong, without regard to the rights of others. By knowing and how to overcome the causes of violence that occur, so that violence does not continue to occur in today's life. By using a qualitative method and using sources from the Bible and bibliography.

*Keywords:* ethics and punishment

**PENDAHULUAN**

Menurut Kitab Ulangan, Musa mengambil kesempatan itu untuk memberi tiga amanat pada orang Israel, yang merupakan amanat per- pisahannya karena ia telah diberitahu bahwa ia tidak dapat memasuki tanah perjanjian itu bersama mereka. Isi

amanahitu terdapat dalam Kitab Ulangan.<sup>1</sup> Kitab ini berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Mereka kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan di padang gurun dan siap masuk ke Kanaan. Sebagian besar angkatan ini tidak mengingat Paskah yang pertama, penyeberangan Laut Merah, atau pemberian Hukum di Gunung Sinai.

Mereka memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai perjanjian, hukum Taurat, dan kesetiaan Allah, dan suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan kutuk yang menyertai ketidaktaatan. Berbeda dengan kitab Bilangan yang mencatat pengembaraan "angkatan keluaran" bangsa Israel yang suka memberontak selama 39 tahun, kitab Ulangan meliputi masa yang pendek sekitar satu bulan pada satu tempat di dataran Moab sebelah timur Yerikho dan Sungai Yordan. Di dalam Pentateukh ternyata bahwa kitab Ulangan berdiri sendiri. Hanya di dalam fasal 32:48 dst dan fasal 34 ceritera-ceritera dari kitab Bilangan dilanjutkan. Di samping kitab Ulangan, pengaruh theologia D juga terdapat di dalam kitab Keluaran dan Bilangan. Pada umumnya kitab Ulangan dihubungkan dengan re- formasi Yosia pada tahun 622. Menurut beberapa ahli, kitab ini berasal dari masa pemerintahan raja Hiskia: menurut ahli lain, kitab ini berasal dari masa imam-imam dan nabi-nabi di abad ke-VII seb.Kr. Kitab Ulangan adalah pembaharuan kitab Perjanjian (bandingkanlah Ulangan 12: 11 dst dengan Keluaran 20:24 dst. Ulangan 15:12 dst dengan Keluaran 21:2 dst, Ulangan 24:10 dst dengan Keluaran 22:25 dst, dan seterusnya)<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif ini bertujuan mendalami sebuah topik dan dilakukan melalui pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Untuk mengumpulkan data penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis kitab-kitab perjanjian baru khususnya dalam kitab Ulangan yang berhubungan dengan etika dan hukuman serta ditambah dengan buku-buku pustaka lain yang mendukung.

---

<sup>1</sup> Dkk Lasor, W.S., *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. (Jakarta, 2008).

<sup>2</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama : Suatu Pengantar*. (Surakarta, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kitab Ulangan

Berdasarkan pandangan para ahli sebelum, penulis berpendapat bahwa nama kitab Ulangan mempunyai titik tolak dari kesejajaran. materi hukum-hukum yang terdapat dalam Kitab Perjanjian dengan materi hukum dalam Ulangan 12-26. Penulis Ulangan menyusun hukum-hukum tersebut sesuai dengan konteks Israel zamannya baik itu konteks sosial Israel Utara maupun Israel Selatan dengan maksud memperbaiki eksistensi kehidupan Israel sebagai bangsa pilihan Yahweh. Para imam menemukan hukum-hukum (pasal 12-26) yang tersimpan pada saat renovasi Bait Suci Yerusalem, dan Yosia sebagai raja memiliki kekuasaan menggunakannya dalam program reformasi di Israel.<sup>3</sup> Musa adalah salah seorang pemimpin terbesar yang pernah hidup dan dalam kitab Ulangan kita mempunyai kata-kata terakhirnya kepada bangsa Israel. Dalam serangkaian amanat Musa menantang generasi yang baru untuk menaati syarat-syarat perjanjian Sinai dan mengikuti Tuhan dengan segenap hati mereka. Apabila mereka sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, ketaatan seperti itu tidak akan membosankan melainkan merupakan suatu reaksi yang timbul dari komitmen yang mendalam. Musa mendorong Yosua dan seluruh umat itu agar tetap kuat dan berani serta menduduki tanah perjanjian titik dengan ditopang oleh lengan-lengan Yang Kekal dari Allah Yang Abadi Israel dapat mengalami kelimpahan berkat Allah pada waktu mereka hidup bagi Tuhan di tanah air mereka yang baru.

Menurut kitab Ulangan, Musa mengambil kesempatan untuk memberi tiga amanat pada orang Israel yang merupakan amanat perpisahan karena ia telah diberitahu bahwa ia tidak akan memasuki tanah perjanjian itu bersama mereka titik isi amanat itu terdapat dalam kitab Ulangan. Kitab Ulangan dalam Ibrani yang berarti “Inilah perkataan-perkataan” yang telah diambil dari ayat pertama kitab ini. Kita ini disebut sebagai *misneh hattora* , “salinan hukum”. Penulis kitab Ulangan adalah musa, sekalipun ada sebagian orang yang tidak menyetujuinya. Bukti internal mendukungnya. Dimana penerima kitab ini adalah orang-orang Israel khususnya generasi baru yang memasuki tanah perjanjian dan selanjutnya kita kini diterima oleh semua orang percaya. Kitab Ulangan ditulis kira-kira tahun 1400 SM.

Ulangan berisi amanat perpisahan Musa yang dalam nya ia mengulas kembali dan membaharui perjanjian Allah dengan Israel demi mengangkat Israel yang baru. Mereka

---

<sup>3</sup> Sipora Blandina. Warella, *Merawat Nalar Kritis (Pendekatan Penulis Kitab Ulangan Terhadap Masalah Solidaritas Sosial)*. (Jawa Barat, 2022).

kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan di padang gurun dan siap masuk ke tanah perjanjian. Sebagian besar angkatan ini tidak mengingat Paskah yang pertama, penyeberangan laut merah atau pemberian hukum di Gunung Sinai. Mereka memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai perjanjian hukum Taurat dan kesetiaan Allah dan suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan kutukan yang menyertai ketidaktaatan. Kitab Ulangan meliputi masa yang pendek sekitar satu bulan pada satu tempat di dataran Moab sebelah timur Iko dan sungai Yordan. Ayat-ayat kunci kitab Ulangan adalah ulangan 10 ayat 12, 13. Kitab ini juga bertemakan tentang penegasan kembali hukum bagi generasi baru agar mereka tidak melupakan perjanjian Allah. Titek Puspita menekankan bahayanya melupakan Tuhan, karena hal ini mengakibatkan ketidaktaatan kesombongan.

Seluruh Kitab Ulangan merupakan sumber utama ketiga yang terdapat di dalam Pentateukh. Nama bahasa Latin dari Kitab Ulangan adalah 'Deuteronomium' (baca: doiteronomium). Dari nama inilah kita memperoleh sebutan, 'sumber D' atau sumber Deuteronomium. Dalam bentuknya sekarang buku Ulangan itu berupa pidato perpisahan Musa sebelum ia meninggal, menjelang bangsa Israel masuk ke tanah perjanjian.<sup>4</sup> Adapun tujuan penulisan kitab Ulangan adalah untuk mengingatkan Israel akan kebutuhan mereka supaya setia kepada Perjanjian yang dibuat Allah dengan mereka dan untuk mempersiapkan umat Israel memasuki, mau menaklukkan dan memiliki tanah perjanjian. Berita ataupun pesan dari kitab Ulangan adalah kasih kepada Allah adalah motivasi yang benar-benar untuk menaati hukum-hukumnya, Allah mengharuskan anak-anaknya untuk mendengarkan dan menaati perintah-perintahnya dan mereka yang menaati akan diberkati tetapi mereka yang tidak menaati akan di kutuk.

## 2. Tafsiran Ulangan 25:1-4

Di sini diandaikan bahwa apabila seseorang dituduh melakukan kejahatan. Maka sang penuduh dan sang tertuduh harus saling diperhadapkan di depan para hakim, agar perselisihan yang ada dapat dituntaskan. Apabila seseorang dituduh melakukan kejahatan, dan bukti yang ada tidak mendukung, sehingga tuduhan itu tidak dapat dikenakan kepadanya atas dasar bukti tersebut, maka ia harus dibebaskan dari segala tuduhan: "Engkau harus membenarkan orang benar" (EJV), artinya, "dia yang tampak sebagai orang benar di hadapan pengadilan." Apabila tuduhan itu terbukti, maka ditetapkannya

---

<sup>4</sup> S. Wismoady. Wahono, *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. (Jakarta, 2009).

sang tertuduh sebagai yang bersalah menjadi pembenaran bagi sang penuduh, bahwa ia adalah orang benar dalam tuntutan yang dibuatnya.

Apabila sang tertuduh terbukti bersalah. Maka penghakiman harus dijatuhkan atasnya: “Engkau harus mempersalahkan orang fasik (KJV).” Sebab membenarkan orang fasik adalah kejahatan yang sama besarnya bagi Tuhan seperti mempersalahkan orang benar (Ams. 17:15). Apabila kejahatan itu tidak diganjar dengan hukuman mati. Maka sang pelaku kejahatan harus dipukul. Akan tetapi, ada syarat yang harus dipenuhi.

Petunjuk-petunjuk yang diberikan di sini untuk mencambuk para penjahat adalah, Ayat 1 ; “Apabila ada perselisihan di antara beberapa orang, lalu mereka pergi ke pengadilan, dan mereka diadili dengan dinyatakan siapa yang benar dan siapa yang salah” Bahwa pencambukan itu harus dilakukan dengan tertib. Bukan dengan rusuh di jalanan, melainkan di pengadilan terbuka di hadapan hakim, dan dengan begitu hati-hati hingga jumlah pukulannya dapat dihitungkan. Orang Yahudi berkata bahwa selama pelaksanaan hukuman itu sedang berlangsung, hakim ketua pengadilan membacakan dengan lantang apa yang tertulis dalam Kitab Ulangan 28:58-59, dan 29:9.

Ayat 2; “maka jika orang yang bersalah itu layak dipukul, haruslah hakim menyuruh dia meniarap dan menyuruh orang memukuli dia di depannya dengan sejumlah dera setimpal dengan kesalahannya” Bahwa pencambukan itu harus dilakukan sepadan dengan kejahatan yang diperbuat, setimpal dengan kesalahannya. Agar sebagian kejahatan tampak lebih keji daripada sebagian yang lain. Seperti yang memang demikian adanya. Sebab pelakunya menerima banyak pukulan. Mungkin perkataan yang terdapat di dalam Kitab Lukas 12:47-48 mengacu kepada hal ini.

Ayat 3; “Empat puluh kali harus orang itu dipukuli, jangan lebih; supaya jangan saudaramu menjadi rendah di matamu, apabila ia dipukul lebih banyak lagi.” Bahwa betapa pun besarnya kejahatan itu. Jumlah pukulannya tidak boleh melebihi empat puluh kali. Empat puluh kurang satu pukulan adalah jumlah yang umumnya diberikan, seperti tertulis dalam 2 Korintus 11:24. Tampaknya, orang Yahudi selalu memberi pukulan kepada Paulus sebanyak yang diberikan kepada penjahat apa pun. Mereka mengurangi satu pukulan karena takut salah hitung, meskipun ada salah satu hakim yang ditugasi menghitung Jumlah pukulan, atau karena mereka tidak pernah mau menghajar sampai sehabis-habisnya. Apabila Allah sendiri, melalui hukumNya, memberikan perhatian ini kepadanya, maka ia pun tidak tampak rendah di mata saudara-saudaranya. Manusia tidak

boleh diperlakukan seperti anjing. Kita juga tidak boleh memandang rendah siapa pun. Sebab siapa tahu Allah akan memberikan anugerah-Nya untuk membuat mereka berharga di mata-Nya.

Ayat 4; “Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik.” Amanat bagi para petani supaya tidak menghalang-halangi ternak mereka untuk makan sewaktu sedang bekerja, apabila memang ada makanan di dekatnya. Contoh tentang binatang yang sedang mengirik ini yang dirujuk dalam contoh yang diberikan Nabi Hosea dalam pasal 10:11 dijadikan sebagai patokan untuk semua contoh serupa. Apa yang membuat hukum ini sangat luar biasa melebihi hukum-hukum sejenisnya, dan yang membenarkan penerapan serupa pada hukum-hukum semacamnya adalah bahwa hukum ini dikutip sebanyak dua kali di dalam Perjanjian Baru, untuk menunjukkan bahwa umat wajib menanggung kehidupan yang layak dari para gembala mereka (1Kor. 9:9-10, dan 1Tim. 5:17-18). Secara harfiah, hukum ini mengajar kita untuk memperlakukan dengan baik hewan-hewan yang membantu kita. Dan memberi mereka bukan hanya makanan-makanan yang penting untuk menopang hidup mereka, melainkan juga keuntungan-keuntungan dari pekerjaan mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Apabila ada perselisihan di antara beberapa orang, lalu mereka pergi ke pengadilan, dan mereka diadili dengan dinyatakannya siapa yang benar dan siapa yang salah, maka jika orang yang bersalah itu layak dipukul, haruslah hakim menyuruh dia meniarap dan menyuruh orang memukuli dia di depannya dengan sejumlah dera setimpal dengan kesalahannya. Empat puluh kali harus orang itu dipukuli, jangan lebih; supaya jangan saudaramu menjadi rendah di matamu, apabila ia dipukuli lebih banyak lagi. Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Jurnal karakter toleransi beragama dalam sudut pandang generasi milenial mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pihak yang bersangkutan atas pembuatan jurnal ini. Sekian jurnal yang kami ucapkan, kiranya Tuhan yang memberkati kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lasor, W.S., Dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta, 2008.  
———. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta, 2008.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama : Suatu Pengantar*. Surakarta, 2018.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta, 2009.
- Warella, Sipora Blandina. *Merawat Nalar Kritis (Pendekatan Penulis Kitab Ulangan Terhadap Masalah Solidaritas Sosial)*. Jawa Barat, 2022.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. 2018. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama : Suatu Pengantar*. Surakarta: CV KENAPA Group
- Caims, I. J. 2008. *Tafsiran Alkitab : Ulangan pasal 1-11*. Jakarta : Gunung Mulia